Pelatihan Simple Emergency Management untuk Peningkatan Kapasitas Kader LLHPB 'Aisyiyah Gamping

Muhammad Thesa Ghozali[1], Vella Lailli Damarwati[2], Salmah Orbayinah[3], Hari Widada[4], Nanang Kurniawan[5], Riyanti Raf'al Dini[6], Ghaida Rahmani Putri Abidin[7]

[1,2,3,4,6,7)] Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[5)] Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: ghozali@umy.ac.id

Abstrak

Kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi kondisi darurat, termasuk pengelolaan obat, merupakan aspek penting dalam sistem tanggap bencana berbasis masyarakat. Namun, keterbatasan kapasitas kader di tingkat lokal sering kali menjadi kendala dalam penanganan awal. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader LLHPB PCA 'Aisyiyah Gamping dalam manajemen pengelolaan obat pada kondisi darurat melalui pelatihan *Simple Emergency Management*, serta membangun sistem tanggap darurat komunitas yang mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penguatan potensi internal komunitas, seperti kader LLHPB, apoteker lokal, dan jejaring dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta BPBD. Tahapan pelaksanaan mencakup identifikasi aset (*discover*), perumusan visi bersama (*dream*), perencanaan aksi (*design*), hingga implementasi dan keberlanjutan (*destiny*) melalui pelatihan *Simple Emergency Management* yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Hasilnya, terbentuk Tim Siaga Obat dan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman serta keterampilan kader, menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dalam membangun kemandirian komunitas menghadapi situasi darurat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan obat darurat. Pelatihan *Simple Emergency Management* berhasil meningkatkan pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Kader lokal berperan aktif sebagai fasilitator, dan proses pelatihan dirancang secara partisipatif sesuai dengan potensi komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat kemandirian dan rasa kepemilikan komunitas dalam menghadapi situasi darurat.

Kata kunci: ABCD, Pemberdayaan Masyarakat, Kesiapsiagaan Bencana, Pengelolaan Obat, LLHPB, Penanganan Darurat Sederhana, Pelatihan

Abstract

The purpose of this community service is to improve the capacity of LLHPB PCA 'Aisyiyah Gamping cadres in managing emergency drug management through Simple Emergency Management training, as well as building an independent and sustainable community emergency response system. This community service activity uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach which emphasizes strengthening the internal potential of the community, such as LLHPB cadres, local pharmacists, and networks with the Drug Assistance Team (TBO) Sedative of the Pharmacy Study Program, Muhammadiyah University of Yogyakarta and BPBD. The implementation stages include asset identification (discover), formulation of a shared vision (dream), action planning (design), to implementation and sustainability (destiny) through participatory and contextual Simple Emergency Management training. As a result, a Drug Alert Team was formed and there was a significant increase in the understanding and skills of the cadres, demonstrating the effectiveness of the ABCD approach in building community independence in dealing with emergency situations. The results of the activity showed an increase in community capacity in managing emergency drugs. The Simple Emergency Management training succeeded in improving participants' understanding based on the results of the pre-test and post-test. Local cadres play an active role as facilitators, and the training process is designed

in a participatory manner according to the community's potential. This program not only improves technical knowledge, but also strengthens the independence and sense of community ownership in dealing with emergency situations.

***Keywords**: ABCD, Community Empowerment, Disaster Preparedness, Drug Management, LLHPB, Simple Emergency Management, Training*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara rawan bencana masih menghadapi tantangan serius dalam hal kesiapsiagaan komunitas, terutama dalam aspek manajemen logistik medis (Irmansyah & Fadlan, 2024; Kusuma et al., 2024). Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana, dengan ribuan kejadian tercatat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2018, Indonesia mengalami 1.999 bencana yang jumlahnya diperkirakan terus meningkat akibat cuaca ekstrem yang sering terjadi. Dampak dari bencana tersebut sangat besar, tercermin dari angka kematian yang mencapai 3.548 jiwa menurut data BNPB tahun 2018. Beberapa bencana besar yang terjadi di tahun tersebut antara lain gempa bumi di NTB pada 29 Juli, gempa dan tsunami disertai likuefaksi di Sulawesi Tengah pada 28 September, serta tsunami di Selat Sunda pada 22 Desember, yang semuanya menyebabkan ribuan korban jiwa (Kurniawati, 2020). Banyak wilayah belum memiliki sistem pengelolaan obat yang tangguh dan berkelanjutan pada saat terjadi krisis (Ghozali et al., 2025). Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan teknis, serta lemahnya koordinasi antarlembaga menyebabkan distribusi obat sering tidak efektif dan tidak tepat sasaran (Carinah et al., 2022).

Dalam kondisi darurat seperti bencana alam, ketersediaan dan pengelolaan obat menjadi aspek urgen untuk mendukung layanan kesehatan masyarakat (Tamitiadini et al., 2019). Sistem penanggulangan darurat seringkali terkendala oleh lemahnya manajemen logistik medis, terutama di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas lokal untuk memahami dan menjalankan sistem pengelolaan obat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana (Rahadian et al., 2024).

Konsep Manajemen Pengelolaan Obat sebagaimana diuraikan oleh Syair (2008) dan Depkes RI (2010), menekankan pentingnya keterpaduan dalam seluruh rantai pengelolaan dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi hingga penggunaan obat secara rasional. Pengelolaan ini harus memanfaatkan potensi lokal dan dijalankan secara efisien untuk menjamin ketersediaan obat saat dibutuhkan (Asnawi et al., 2019; Cahyani et al., 2020). Dalam konteks tanggap darurat, Simple Emergency Management (SEM) sebagaimana dijelaskan oleh Hadning et al. (2020) adalah pendekatan pelatihan yang menekankan lima tahapan: pencegahan, pengurangan, persiapan, tanggapan, dan pemulihan. SEM menjadi penting karena memberikan kerangka praktis dan aplikatif kepada masyarakat, termasuk perempuan dan relawan local (Rahadian et al., 2024). Pemberdayaan perempuan dalam kebencanaan juga penting dalam konteks ini. Menurut Hedriyanti & Syamsuddin (2021), perempuan tidak hanya korban, tetapi juga agen penting dalam upaya pemulihan dan pelayanan kesehatan darurat, termasuk penyediaan obat (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Rehman et al. (2020) juga menekankan pentingnya sudut pandang gender dalam peran perempuan di tengah bencana (Riyanto et al., 2023).

Beberapa literasi terdahulu yaitu pelatihan manajemen dan penggunaan obat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus penyakit ringan di daerah terpencil (Nayoan et al., 2021). Terdapat lima tahap aktivitas layanan dan sepuluh faktor risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang berpotensi membahayakan perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Kuwait (Mustofa et al., 2023). Pelatihan BTCLS secara signifikan meningkatkan pengetahuan manajemen keadaan darurat pada mahasiswa tingkat akhir dan lulusan Prodi DIII Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang (Angkasa et al., 2023).

Berdasarkan asesmen awal di LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping, ditemukan bahwa komunitas memiliki 20 kader aktif dengan latar belakang kesehatan, termasuk dua apoteker dan satu kader senior yang berpengalaman dalam tanggap bencana. Infrastruktur fisik seperti gudang, kotak P3K, dan aula juga tersedia. Selain itu, terdapat hubungan baik dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Gamping dan BPBD Sleman, yang menjadi modal penting dalam pelaksanaan program penguatan manajemen

obat darurat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping dalam manajemen pengelolaan obat pada kondisi darurat melalui pelatihan Simple Emergency Management, serta membangun sistem tanggap darurat komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan pada 10-11 Mei 2025 di Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada potensi dan kekuatan internal komunitas (García, 2020; Harrison et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping telah memiliki aset sosial, sumber daya manusia, dan fisik yang cukup kuat dan relevan untuk mendukung sistem pengelolaan obat darurat. Tahap awal metode ABCD dimulai dengan proses *discover*, yaitu penemuan dan identifikasi aset komunitas melalui pemetaan sumber daya. Dalam hal ini, potensi kader LLHPB, keterampilan apoteker lokal, keberadaan fasilitas seperti gudang dan kotak P3K, serta jejaring dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD menjadi fondasi penting dalam membangun intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Tahap selanjutnya adalah *dream*, yaitu perumusan cita-cita dan visi bersama. Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), para kader menggambarkan harapan mereka terhadap sistem pengelolaan obat yang lebih terorganisir dan tanggap dalam kondisi darurat. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya visi bersama: “Komunitas Tanggap Obat dalam Keadaan Darurat.” Visi ini menjadi kompas dalam menyusun *design* atau perencanaan aksi, yang meliputi penyusunan kurikulum pelatihan, pemilihan fasilitator dari unsur lokal, penjadwalan kegiatan, dan strategi keterlibatan aktif komunitas. Rencana pelatihan dirancang dengan memperhatikan konteks lokal, fleksibilitas waktu, dan pendekatan partisipatif agar sesuai dengan realitas komunitas. Pada tahap *destiny*, yaitu implementasi dan keberlanjutan, pelatihan *Simple Emergency Management* dilaksanakan dengan melibatkan kader sebagai peserta sekaligus pelaku. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan secara signifikan. Komunitas juga membentuk Tim Siaga Obat sebagai tindak lanjut konkret dari pelatihan. Dengan seluruh tahapan ini, pendekatan ABCD tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan, kemandirian, dan kesiapan komunitas dalam merespons situasi darurat secara kolektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini membuktikan bahwa solusi yang efektif justru lahir dari kekuatan yang telah ada dalam komunitas itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Discover (Penemuan Aset Komunitas)

Langkah awal dalam proses penguatan kapasitas LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping dilakukan melalui tahapan *Discover*, yaitu penemuan dan identifikasi aset komunitas yang sudah dimiliki. Tahapan ini menjadi fondasi penting karena pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menekankan pentingnya menggali potensi dan kekuatan lokal yang telah ada sebelum merancang intervensi atau program pelatihan. Dalam proses penemuan aset ini, dilakukan kegiatan asesmen partisipatif dengan melibatkan pengurus dan anggota LLHPB, tokoh komunitas, serta mitra eksternal yang relevan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilaksanakan selama dua hari di Balai Pertemuan PCA ‘Aisyiyah Gamping.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan terhadap Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Gamping, teridentifikasi bahwa lembaga ini telah memiliki sejumlah aset strategis yang dapat diberdayakan untuk memperkuat kapasitas dalam pengelolaan obat, khususnya pada saat kondisi darurat bencana. Aset-aset tersebut tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mencerminkan potensi sumber daya manusia, pengetahuan lokal, dan kekuatan kelembagaan yang terbangun secara kolektif. Salah satu aset utama yang dimiliki LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping adalah sumber daya manusianya. Terdapat sekitar 20 kader aktif yang telah memperoleh pelatihan dalam bidang kesiapsiagaan

bencana berbasis komunitas. Pelatihan ini telah membekali mereka dengan pemahaman dasar mengenai penanganan darurat, termasuk mitigasi risiko dan strategi tanggap cepat dalam situasi krisis. Menariknya, sebagian besar kader ini memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, seperti keperawatan dan farmasi, sehingga memberikan nilai tambah dalam aspek pengelolaan obat dan pelayanan kesehatan saat bencana terjadi. Di samping itu, terdapat pula relawan muda dari kalangan Nasyiatul ‘Aisyiyah (NA) yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam keterlibatan kegiatan sosial dan kemanusiaan. Keterlibatan generasi muda ini memberikan energi baru dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, sekaligus menjamin keberlanjutan kaderisasi lembaga.

Aset pengetahuan lokal juga menjadi kekuatan tersendiri bagi LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping. Para kader tidak hanya mengandalkan pengetahuan akademis atau pelatihan formal, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik-praktik tradisional yang telah berkembang di masyarakat. Dalam konteks penanganan darurat, mereka mengenal berbagai bahan herbal yang secara tradisional digunakan sebagai pengganti obat-obatan dasar ketika akses terhadap layanan kesehatan formal terbatas. Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman turun-temurun dan menjadi solusi alternatif yang relevan dalam menghadapi situasi darurat, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Dari sisi kelembagaan, LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping memiliki struktur organisasi yang tertata dengan baik. Sistem koordinasi antaranggota telah berjalan secara efektif dan didukung oleh pola komunikasi yang terbuka dan responsif. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan bulanan sebagai wadah konsolidasi informasi dan perencanaan kegiatan. Di samping itu, berbagai kegiatan sosial keagamaan yang mereka selenggarakan juga menjadi media penting untuk menyebarkan informasi kesiapsiagaan bencana serta memperkuat jejaring antaranggota dan dengan masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan internal organisasi, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif bagi masyarakat dalam agenda-agenda kebencanaan dan kemanusiaan.

Pemetaan aset komunitas menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesiapsiagaan dan respons terhadap situasi darurat, khususnya dalam pengelolaan obat. Berdasarkan hasil identifikasi, aset-aset yang dimiliki oleh LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni sumber daya manusia, sumber daya fisik, dan sumber daya sosial. Masing-masing kategori memuat potensi yang signifikan untuk dikembangkan dalam mendukung program tanggap darurat, khususnya dalam konteks pengelolaan logistik obat. Pada kategori sumber daya manusia, LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping memiliki kekuatan relawan yang solid. Sebanyak 20 kader aktif, seluruhnya perempuan dalam usia produktif, menunjukkan semangat pengabdian yang tinggi dalam setiap kegiatan kemanusiaan. Keberadaan mereka menjadi tulang punggung organisasi dalam menjalankan berbagai program, termasuk kesiapsiagaan bencana. Selain itu, terdapat dua kader yang memiliki latar belakang sebagai apoteker. Mereka tidak hanya berperan dalam kegiatan rutin, tetapi juga bersedia menjadi narasumber pelatihan serta bertanggung jawab dalam pengelolaan data obat, sebuah aspek penting dalam pengelolaan logistik medis saat bencana. Menambah kekuatan di lini ini adalah seorang kader senior yang telah mengikuti pelatihan tanggap darurat bencana tingkat kabupaten dan memiliki pengalaman dalam distribusi logistik obat pada masa pascabencana. Kompetensi dan pengalaman kader ini memberikan kontribusi besar terhadap penyusunan strategi distribusi yang cepat dan efektif dalam kondisi darurat.

Di sisi sumber daya fisik, LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping juga telah memiliki beberapa infrastruktur pendukung. Salah satunya adalah gudang logistik kecil yang selama ini digunakan untuk menyimpan bahan makanan dan alat kebersihan pascabencana. Gudang ini memiliki potensi besar untuk dialihfungsikan sebagian sebagai tempat penyimpanan obat-obatan darurat, dengan catatan penyesuaian sistem penyimpanan dan pengaturan suhu dilakukan sesuai standar. Selain itu, hampir seluruh rumah kader dilengkapi dengan kotak P3K dasar, menandakan kesiapsiagaan individu dalam memberikan pertolongan pertama. Sekretariat PCA juga memiliki dua kotak P3K berukuran besar yang dilengkapi dengan obat generik serta alat bantu medis sederhana, seperti termometer, tensimeter, dan perban. Sarana ini sangat bermanfaat sebagai cadangan logistik awal saat terjadi bencana. Tidak kalah penting, keberadaan aula kecil milik PCA juga menjadi aset strategis. Ruang ini dapat difungsikan sebagai tempat pelatihan dan simulasi pengelolaan obat, sehingga meningkatkan kapasitas teknis para kader dalam menghadapi situasi nyata.

Sementara itu, sumber daya sosial juga memiliki peranan penting dalam memperkuat ketahanan komunitas. LLHPB PCA 'Aisyiyah Gamping memiliki jaringan kelembagaan yang erat dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kolaborasi yang telah terjalin dalam program posyandu dan penyuluhan kesehatan ini membuka peluang besar untuk pengadaan dan distribusi obat secara cepat dan terkoordinasi saat terjadi bencana. Selain itu, meskipun masih bersifat informal, beberapa kader telah memiliki pengalaman kerja sama dengan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) PP Muhammadiyah dalam pelaksanaan simulasi bencana di tingkat desa. Pengalaman ini menjadi pijakan awal untuk memperluas kemitraan formal yang lebih strategis dan berkelanjutan di masa mendatang. Tidak hanya itu, dukungan dari warga serta struktur majelis di atasnya memberikan kekuatan moral dan operasional yang signifikan. Komitmen dan kepercayaan warga memungkinkan mobilisasi sumber daya baik manusia maupun material dalam waktu singkat ketika situasi darurat terjadi.

Tahap *Discover* ini memperlihatkan bahwa LLHPB PCA 'Aisyiyah Gamping sebenarnya telah memiliki fondasi kuat berupa aset komunitas yang beragam, baik dari aspek sumber daya manusia, fisik, maupun jaringan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan *Simple Emergency Management* tidak dimulai dari "nol", melainkan dapat dibangun dan dikembangkan berdasarkan kekuatan yang sudah ada di dalam komunitas. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aset, komunitas diberdayakan untuk menjadi aktor utama dalam menyiapkan diri menghadapi kondisi darurat, khususnya dalam hal pengelolaan obat. Ke depannya, pelatihan akan diarahkan untuk mengoptimalkan aset-aset ini agar lebih fungsional dan berdampak luas dalam konteks kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas.

Dream (Perumusan Harapan dan Cita-cita Komunitas)

Dalam rangka merumuskan arah dan cita-cita strategis komunitas, kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif melalui tahapan *Dream*, yaitu proses kolektif untuk menggali harapan komunitas terhadap masa depan ideal dalam konteks pengelolaan obat saat keadaan darurat. Pendekatan ini menjadi bagian penting dari metode Appreciative Inquiry (AI) yang digunakan dalam rangka memperkuat peran LLHPB PCA 'Aisyiyah Gamping. Proses perumusan harapan komunitas diawali dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para kader LLHPB, pengurus PCA, serta beberapa perwakilan dari remaja 'Aisyiyah. Diskusi ini difasilitasi secara terbuka dan inklusif, mendorong setiap peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta harapan mereka terhadap sistem pengelolaan obat dalam situasi bencana atau kondisi darurat lainnya. Suasana diskusi dirancang kondusif agar para peserta merasa nyaman dan berani menyampaikan aspirasi mereka tanpa hambatan.

Hasil dari FGD menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya sistem pengelolaan obat yang terorganisasi dan berbasis komunitas. Para kader mengungkapkan keinginan untuk memiliki sistem logistik obat darurat yang dapat diakses dengan cepat, akurat, dan merata saat terjadi krisis kesehatan atau bencana. Selain itu, muncul pula aspirasi untuk meningkatkan kapasitas individu kader melalui pelatihan teknis mengenai identifikasi jenis obat, pengelolaan penyimpanan, serta distribusi obat yang aman dan efektif. Mereka juga berharap adanya integrasi yang lebih kuat antara LLHPB dengan instansi kesehatan, seperti Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD, untuk memperkuat sinergi dalam tanggap darurat kesehatan. Sebagai puncak dari proses *dreaming*, disepakati secara bersama sebuah visi komunitas yang akan menjadi arah pengembangan jangka menengah dan panjang, yaitu: "Komunitas Tanggap Obat dalam Keadaan Darurat." Visi ini tidak hanya merefleksikan harapan ideal, tetapi juga menjadi komitmen bersama untuk membangun sistem pengelolaan obat yang tangguh, berbasis gotong royong, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat bencana terjadi. Visi ini juga memuat nilai-nilai dasar ke-'Aisyiyah-an seperti kepedulian, keikhlasan, dan pelayanan yang inklusif. Penetapan visi ini menjadi fondasi kuat dalam menyusun rencana aksi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, pembentukan prosedur operasional standar (SOP), serta penguatan jaringan kemitraan lintas sektor. Dengan demikian, tahapan *Dream* dalam proses pengabdian ini berhasil menggali dan mengkristalkan cita-cita kolektif komunitas yang akan menjadi dasar pengembangan sistem manajemen pengelolaan obat berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Design (Perencanaan Aksi)

Setelah proses perumusan visi bersama melalui tahapan *Dream*, langkah selanjutnya dalam penguatan kapasitas komunitas LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping difokuskan pada tahapan *Design*, yaitu perencanaan aksi nyata untuk mewujudkan harapan kolektif yang telah disepakati. Dalam tahap ini, tim pengabdian bersama para kader LLHPB menyusun strategi implementasi program pelatihan *Simple Emergency Management* dengan pendekatan yang terstruktur, kontekstual, dan partisipatif. Langkah awal dalam proses desain aksi adalah penyusunan kurikulum dan modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Kurikulum dirancang secara sederhana namun komprehensif, mencakup materi dasar tentang pengelolaan obat saat kondisi darurat, termasuk klasifikasi jenis obat, prinsip penyimpanan dan distribusi, manajemen logistik dasar, serta teknik identifikasi kebutuhan medis dalam situasi bencana. Modul pelatihan disusun dengan mempertimbangkan latar belakang peserta yang beragam, sehingga dikembangkan secara aplikatif dan dilengkapi dengan studi kasus, simulasi lapangan, serta panduan visual yang mudah dipahami. Selain aspek teknis, kurikulum juga memuat materi tentang etika pelayanan, kerja tim dalam kondisi krisis, dan komunikasi efektif antar relawan.

Setelah kurikulum dan modul tersusun, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus PCA dan LLHPB untuk menyusun jadwal pelatihan secara rinci. Penjadwalan dilakukan dengan mempertimbangkan waktu luang para kader, agar tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka. Pelatihan direncanakan berlangsung dalam dua hari intensif, dengan sesi teori di hari pertama dan simulasi lapangan di hari kedua. Lokasi pelatihan dipilih di aula milik PCA Gamping yang representatif dan mudah diakses oleh seluruh peserta. Aula ini juga dinilai ideal karena sebelumnya telah digunakan sebagai pusat kegiatan komunitas dan memiliki fasilitas dasar yang memadai. Pemilihan fasilitator dilakukan dengan selektif, mengacu pada kebutuhan materi dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Tiga fasilitator utama ditetapkan: dua di antaranya berasal dari kalangan profesional kesehatan, yaitu apoteker yang juga merupakan kader LLHPB, dan satu fasilitator dari tim pengabdian dengan pengalaman dalam pelatihan kebencanaan komunitas. Kolaborasi antara fasilitator internal dan eksternal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan peserta sekaligus menghadirkan perspektif yang beragam dalam proses pelatihan.

Untuk memastikan keterlibatan dan partisipasi aktif komunitas, dirancang pula strategi pemberdayaan yang melibatkan kader secara langsung dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kader dilibatkan sebagai panitia lokal, penanggung jawab logistik, dan koordinator kelompok diskusi saat pelatihan. Strategi ini tidak hanya membangun rasa kepemilikan terhadap program, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota komunitas. Selain itu, pelatihan dirancang menggunakan pendekatan andragogi, yakni pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman peserta, interaksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Tahapan *Design* ini menjadi titik krusial dalam menjembatani visi komunitas dengan langkah nyata yang terukur dan aplikatif. Dengan perencanaan yang matang, pelibatan aktif kader, serta penyusunan kurikulum yang kontekstual, pelatihan *Simple Emergency Management* diharapkan mampu menjadi media transformasi kapasitas LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping dalam membangun sistem pengelolaan obat yang tangguh, mandiri, dan berbasis komunitas.

Destiny (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap *Destiny* merupakan fase implementasi dari seluruh rencana aksi yang telah disusun dalam proses *Design*. Pada fase ini, berbagai komitmen dan harapan komunitas mulai diwujudkan secara konkret melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan dan inisiasi upaya keberlanjutan program. LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping, dengan dukungan tim pengabdian, melaksanakan program pelatihan Simple Emergency Management sebagai media utama untuk meningkatkan kapasitas kader dalam manajemen pengelolaan obat saat kondisi darurat. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut di aula PCA Gamping, dengan melibatkan seluruh kader LLHPB serta perwakilan dari Nasyiatul ‘Aisyiyah. Hari pertama difokuskan pada pemaparan materi teoritis seputar manajemen obat darurat, identifikasi kebutuhan obat saat bencana, serta standar penyimpanan dan distribusi logistik medis. Fasilitator dari kalangan apoteker lokal dan tim pengabdian menyampaikan materi secara interaktif dengan pendekatan partisipatif, mengedepankan studi kasus dan praktik simulatif. Hari kedua diisi dengan simulasi lapangan, di mana peserta dilatih merespons skenario darurat, mulai dari pencatatan kebutuhan obat,

penyusunan prioritas distribusi, hingga koordinasi antarpos kesehatan fiktif. Kegiatan ini dirancang untuk merefleksikan kondisi nyata yang mungkin dihadapi komunitas saat terjadi bencana.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test guna menilai tingkat peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam pengelolaan obat, khususnya dalam situasi darurat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas. Hanya 10% peserta yang masuk dalam kategori "baik", sementara 50% berada pada kategori "cukup", dan 40% masih berada dalam kategori "kurang".

Tabel 1: Hasil Uji Wilcoxon – Nilai Pengetahuan Peserta (n = 20)

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum	p-value
Pretest	47.25	8.89	30	60	
Posttest	74.70	7.47	60	85	**<0.001**

Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebanyak 60% peserta mencapai kategori "baik", dan sisanya, yaitu 40%, berada di kategori "cukup". Tidak ada peserta yang berada di kategori "kurang" setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait kategori obat esensial, prosedur penyimpanan yang benar, serta strategi distribusi obat dalam keadaan darurat.

Hasil pengukuran kuantitatif juga diperkuat melalui uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Nilai rata-rata peserta pada pre-test adalah 47,25 dengan standar deviasi 8,89, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 74,70 dengan standar deviasi 7,47. Nilai minimum dan maksimum juga meningkat secara signifikan, dari rentang 30–60 pada pre-test menjadi 60–85 pada post-test. Nilai p-value yang diperoleh adalah kurang dari 0,001, yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut sangat signifikan secara statistik. Selain aspek kognitif, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama pelaksanaan sesi diskusi dan simulasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berlatih skenario distribusi obat saat krisis. Partisipasi aktif ini mencerminkan semangat kolaboratif yang kuat di antara peserta dan kesiapan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam manajemen logistik medis di tingkat komunitas.

Peserta sendiri mengakui bahwa sebelum pelatihan, mereka belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai sistem pengelolaan obat dalam kondisi darurat. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mayoritas merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengambil peran aktif saat terjadi krisis kesehatan di lingkungan mereka. Adapun profil demografi responden menunjukkan keragaman latar belakang yang menjadi nilai tambah dalam dinamika pelatihan. Mayoritas peserta berusia antara 41–50 tahun (50%), diikuti oleh kelompok usia 30–40 tahun dan 51–60 tahun masing-masing sebanyak 25%. Dari segi pendidikan, sebagian besar peserta adalah lulusan SMA (50%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (30%) dan lulusan SMP (20%). Dilihat dari profesi, mayoritas adalah ibu rumah tangga (65%), diikuti oleh wiraswasta (20%) dan pegawai (15%). Sebagian besar peserta (70%) belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya, sehingga pelatihan ini memberikan pengalaman baru yang sangat relevan dengan kebutuhan mereka.

Tabel 2: Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n [%])
Usia (tahun)	30–40	5 (25.0)
	41–50	10 (50.0)
	51–60	5 (25.0)
Pendidikan Terakhir	SMP	4 (20.0)
	SMA	10 (50.0)
	Perguruan Tinggi	6 (30.0)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	13 (65.0)
	Wiraswasta	4 (20.0)
	Pegawai	3 (15.0)
Pernah Ikut Pelatihan	Ya	6 (30.0)
	Tidak	14 (70.0)

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, disepakati pembentukan Tim Siaga Obat Komunitas, yang beranggotakan kader-kader terlatih dari LLHPB. Tim ini bertugas untuk

melakukan inventarisasi rutin logistik obat darurat, menjaga kesiapan kotak P3K di tiap rumah kader, serta menjadi penghubung dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, PCA Gamping bersama LLHPB merancang rencana pelatihan berkelanjutan yang akan dilaksanakan secara berkala, minimal dua kali dalam setahun, dengan variasi tema seperti pertolongan pertama, pemetaan kebutuhan kesehatan, dan logistik medis berbasis digital. Rencana ini mencakup pula pengembangan modul lanjutan serta pelatihan untuk pelatih (*training of trainers*) guna memperluas jangkauan pembelajaran ke wilayah ranting dan daerah sekitarnya. Tahapan *Destiny* tidak hanya menjadi momen implementasi dari pelatihan, tetapi juga menandai dimulainya gerakan komunitas tanggap obat yang terstruktur dan berkelanjutan. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif, pendampingan yang tepat, dan perencanaan yang matang, komunitas seperti LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping mampu membangun sistem manajemen pengelolaan obat darurat yang mandiri, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal.



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian, LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping memiliki aset komunitas yang sangat potensial, meliputi sumber daya manusia, fisik, dan sosial. Temuan ini selaras dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa kekuatan dan solusi terbaik untuk pembangunan komunitas berasal dari aset internal yang telah dimiliki (Kretzmann & McKnight, 1993). Identifikasi terhadap 20 kader aktif, dua apoteker, satu kader senior tanggap bencana, gudang logistik, kotak P3K, serta jaringan kerja dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD menjadi bukti bahwa komunitas ini memiliki struktur dasar yang siap dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori Syair (2008) dan Depkes RI (2010) yang menyatakan bahwa pengelolaan obat memerlukan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pencatatan yang efisien, serta penguatan kapasitas SDM lokal agar mampu melakukan peran tersebut. Pelatihan SEM yang dilaksanakan telah menjawab kebutuhan ini, sebab menyasar pada peningkatan pemahaman peserta mengenai klasifikasi obat, manajemen logistik medis, dan teknik distribusi yang sesuai dengan situasi darurat (Asnawi et al., 2019; Cahyani et al., 2020).

Secara substansi, pelatihan ini juga mencerminkan prinsip Simple Emergency Management Hadning et al., (2020); Suparmanto, (2023) yang mencakup tindakan preventif, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Simulasi lapangan yang dilakukan peserta memperlihatkan implementasi prinsip-prinsip ini secara langsung di lingkungan komunitas (Rahadian et al., 2024; Suparmanto, 2023). Dari perspektif gender dan kebencanaan, peran perempuan dalam konteks ini sangat strategis. Merujuk pada Hedriyanti & Syamsuddin (2021) dan Rehman et al. (2020), keterlibatan perempuan dalam penanganan darurat bencana mencakup pemberian pertolongan pertama, penyediaan layanan dasar, hingga pemulihan psikologis. Kegiatan pengabdian ini secara langsung memberdayakan kader perempuan dalam aspek tersebut, menjadikan mereka aktor utama dalam kesiapsiagaan kesehatan berbasis komunitas (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021; Riyanto et al., 2023).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas komunitas dalam manajemen pengelolaan obat pada situasi darurat. Proses awal dimulai

dengan pemetaan aset komunitas yang menjadi landasan penting dalam menyusun desain pelatihan. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), ditemukan bahwa komunitas ini memiliki potensi internal yang besar. Dari sisi sumber daya manusia, terdapat kader-kader yang telah terlatih dan memiliki latar belakang di bidang kesehatan, termasuk dua orang apoteker yang bersedia menjadi fasilitator pelatihan. Dari sisi fisik, tersedia infrastruktur seperti gudang logistik, kotak P3K, dan aula pertemuan yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan darurat. Sementara itu, dari sisi sosial, terbangun jejaring kelembagaan yang kuat dengan pihak Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD setempat.

Selama proses pelatihan *Simple Emergency Management*, partisipasi para kader menunjukkan antusiasme yang luar biasa. Sejak hari pertama, para peserta aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengikuti simulasi dengan penuh semangat. Tingginya respons ini mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap program serta kesiapan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam upaya kesiapsiagaan komunitas. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri kader untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan obat saat terjadi bencana. Evaluasi pelatihan melalui pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan. Jika pada awalnya sebagian besar peserta hanya memahami konsep dasar secara terbatas, maka setelah pelatihan mereka mampu memahami teknik pendataan obat, prosedur penyimpanan dan distribusi, serta alur koordinasi dalam manajemen logistik medis. Keterampilan teknis pun mulai terlihat ketika peserta melaksanakan simulasi, menunjukkan kemampuan dalam menyusun rencana distribusi obat darurat dan melakukan pencatatan sederhana secara sistematis.

Meski demikian, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa peserta menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan waktu pelatihan dengan kewajiban domestik dan sosial yang mereka emban. Di samping itu, istilah teknis dalam materi pelatihan sempat menjadi hambatan awal dalam pemahaman. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana menetapkan jadwal yang fleksibel dan menggunakan pendekatan penyampaian materi yang komunikatif, sederhana, serta dilengkapi dengan alat bantu visual dan studi kasus berbasis lokal. Pendekatan ini terbukti membantu peserta lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang diberikan. Yang menjadi kekuatan utama dari program ini adalah penerapan prinsip ABCD secara konsisten dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelatihan tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan materi, tetapi dirancang sebagai upaya pemberdayaan komunitas dari dalam. Fasilitator dipilih dari unsur lokal yang memang telah memiliki kapasitas, ruang pelatihan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di komunitas, dan seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan kader sebagai subjek utama. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan keberlanjutan, karena kader telah memiliki bekal untuk melanjutkan inisiatif secara mandiri.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset memiliki dampak nyata dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap krisis kesehatan. Salah satu hasil paling nyata adalah terbentuknya *Tim Siaga Obat*, yang merupakan tindak lanjut langsung dari pelatihan Simple Emergency Management. Hal ini menandakan bahwa komunitas tidak hanya memahami secara teoritis pentingnya kesiapsiagaan, tetapi juga mampu mengorganisasi diri secara mandiri dan sistematis untuk menghadapi situasi darurat. Selain itu, kurikulum dan metode pelatihan yang dirancang berbasis potensi lokal telah terbukti efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain, baik dalam lingkungan organisasi ‘Aisyiyah maupun lembaga kemasyarakatan lainnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan komitmen jangka panjang terhadap sistem manajemen obat darurat.

Keterlibatan aktif perempuan dalam seluruh tahapan kegiatan turut memperkuat integrasi perspektif gender dalam manajemen bencana. Peran perempuan tidak hanya terbatas pada tanggung jawab domestik, tetapi juga strategis dalam membentuk sistem tanggap darurat yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini juga turut meningkatkan citra dan kredibilitas LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping sebagai organisasi yang adaptif, responsif, dan mampu menjadi mitra strategis bagi berbagai pihak, termasuk lembaga kesehatan, pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Hal ini membuka peluang

kolaborasi lebih luas serta memperkuat posisi LLHPB dalam jejaring penanggulangan bencana berbasis komunitas.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping menunjukkan peningkatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan obat saat situasi darurat. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), teridentifikasi aset internal yang kuat, seperti kader terlatih, dua apoteker lokal, infrastruktur pendukung (gudang logistik, kotak P3K, aula), serta jejaring sosial dengan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD. Pelatihan *Simple Emergency Management* mendapat respons positif dari peserta yang aktif dalam diskusi dan simulasi. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari hasil pre-test ke post-test. Mereka kini lebih memahami teknik penyimpanan, pencatatan, dan distribusi obat secara sistematis. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan istilah teknis diatasi dengan pendekatan fleksibel, bahasa sederhana, serta media visual dan studi kasus lokal. Program ini menonjol karena kader lokal terlibat sebagai fasilitator, dan seluruh proses dirancang partisipatif berbasis aset komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kemandirian komunitas dalam kesiapsiagaan bencana berbasis pengelolaan obat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pelatihan Simple Emergency Management terhadap perubahan perilaku dan praktik pengelolaan obat di tingkat komunitas. Perlu juga dilakukan studi komparatif di wilayah lain untuk menguji replikasi efektivitas pendekatan ABCD dalam konteks kesiapsiagaan bencana. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang lebih adaptif terhadap berbagai latar belakang peserta dapat menjadi fokus untuk meningkatkan keterjangkauan dan pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini, khususnya LLHPB PCA ‘Aisyiyah Gamping atas kerja sama dan partisipasinya. Terima kasih juga kepada para kader, apoteker, serta mitra dari Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan BPBD yang telah berkontribusi aktif selama pelatihan. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dalam memperkuat kapasitas komunitas menghadapi situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

Angkasa, M. P., Nofianto, N., & Penyami, Y. (2023). Pengaruh Pelatihan BTCLS terhadap Pengetahuan Kegawatdaruratan Mahasiswa Calon Lulusan Prodi DIII Keperawatan Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, *4*(2), 318–324.

Asnawi, R., Kolibu, F. K., & Maramis, F. R. R. (2019). Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wolaang. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *8*(6).

Cahyani, H. F., Ulfa, A. M., & Angelina, C. F. (2020). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Di Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji Tahun 2019. *Jurnal Dunia Kesmas*, *9*(2), 288–300.

Carinah, N., Halimah, I., Jubaedah, C., Turyaman, M., & Komara, M. (2022). Efektivitas Pendistribusian Obat Oleh Uptd Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang: Efektivitas Pendistribusian Obat Oleh Uptd Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Subang. *Jurnal Studi Administrasi Publik*, *7*(1).

García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development* (pp. 67–75). Edward Elgar Publishing.

Ghozali, M. T., Widada, H., Anggraini, L. D., Styawan, A. A., Septiyanna, R., Nisa, L. F., & Faatin, S. (2025). Emergency medicine management training for scouts of Kwarda DIY: Improving disaster response capacity. *Community Empowerment*, *10*(3).

Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: narratives, practice, and conditions of possibility—a qualitative study with community practitioners. *Sage Open*, *9*(1), 2158244018823081.

Hedriyanti, G., & Syamsuddin, A. B. (2021). Peran perempuan terhadap penanggulangan bencana

di dinas sosial provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, *4*(2), 21–37.

Irmansyah, P., & Fadlan, A. F. (2024). *Manajemen Dakwah dalam Kondisi Bencana*. Publica Indonesia Utama.

Kurniawati, D. (2020). Komunikasi mitigasi bencana sebagai kewaspadaan masyarakat menghadapi bencana. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, *6*(1), 51–58.

Kusuma, M. S., Wilopo, S. E., MM, M. H., Yohanes Candra Novian, S. H., Utami, N. A., Mat, S., Nainggolan, H. H. Y., Kel, S., Ikrar Adhitya Nugraha, S. S., & Andryman, S. T. (2024). *Bela Negara Dalam Penanggulangan Bencana*. Indonesia Emas Group.

Mustofa, B., Paranita, E. S., & Sukwika, T. (2023). Risk Management with the FMEA Method in the Kuwait Hospital Emergency Room Manajemen Risiko dengan Metode FMEA di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Kuwait. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*.

Nayoan, C. R., Sofyan, A., Syamsi, N., & Tanra, A. A. M. (2021). Pelatihan Kader Kesehatan Desa Guna Pembentukan Pos Obat Desa Salena. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(4), 536–541.

Rahadian, M. Y., Ghozali, M. T., & Septiyanna, R. (2024). Edukasi Tanggap Bencana: Pelatihan Kesiapsiagaan Pramuka Tingkat Penegak dan Pandega: Disaster Response Education Program: Preparedness Training for Rover and Senior Scouts. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(3), 451–456.

Riyanto, A., Supriyati, S., Susilastuti, S., & Putra, A. S. (2023). Perempuan dalam Penanggulangan Bencana: Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Melalui Table Top Exercise (TTX). *Jagratara: Journal of Disaster Research*, *1*(2), 59–64.

Suparmanto, G. (2023). Penyuluhan Kesehatan Penatalaksanaan Simpel Emergency Cedera Olah Raga Pada Warga Panti Asuhan An Nisa Kecamatan Jaten Karanganyar. *Pelita Masyarakat*, *4*(2), 180–186.

Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. A. (2019). *Komunikasi bencana: Teori dan pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.